

## Implementasi Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Winta Windira<sup>1\*</sup>, Novita Loka<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> PIAUD, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, INDONESIA

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode cerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Gemilang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta mampu membina hubungan sosial yang positif. Metode cerita dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai emosional kepada anak melalui alur naratif yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak kelompok B usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode cerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosi, serta meningkatkan empati dan keterampilan sosial anak. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 90% anak menunjukkan perkembangan emosional yang sesuai atau sangat baik, dengan rincian 80% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10% Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 10% masih pada tahap Mulai Berkembang (MB), serta tidak ada anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, metode cerita terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.*

**Kata kunci:** Metode Cerita, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

---

Email: <sup>1</sup>[windirawinta@gmail.com](mailto:windirawinta@gmail.com); <sup>2</sup>[novitaloka@iaiqi.ac.id](mailto:novitaloka@iaiqi.ac.id)

Windira, W., Loka, N. 2025. Implementasi Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 440-449.

Diterima 15 Januari 2025; Revisi 15 Februari 2025, Tahun; Diterima 30 Maret 2025

DOI : 10.59638/ihyaulum.v3i1.476

## PENDAHULUAN

Pada tahap usia dini, anak mengalami masa pertumbuhan yang sangat penting, di mana berbagai aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional, mulai berkembang secara signifikan. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali, memahami, serta mengendalikan emosinya sendiri maupun emosi orang lain (Afifah & Mashuri, 2025). Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta menghadapi berbagai tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk merangsang kecerdasan emosional anak usia dini adalah metode bercerita. Melalui cerita, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga pengalaman emosional yang memungkinkan mereka memahami beragam perasaan serta nilai-nilai sosial yang positif (Sukatin et al., 2020).

Berdasarkan data terbaru mengenai perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, studi yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 44% anak usia 3-5 tahun di negara berkembang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti berbagi atau menunjukkan empati kepada teman sebaya (Widodo, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang memerlukan dukungan untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional secara optimal. Di Indonesia, survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Program Profil Pelajar Pancasila (Haryono et al., 2024) juga menemukan bahwa banyak anak usia dini belum menunjukkan konsistensi dalam pengendalian diri dan kesadaran sosial. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan emosional anak secara efektif. Oleh karena itu, implementasi metode cerita di TK Gemilang menjadi sangat relevan sebagai strategi pembelajaran yang mampu mendukung anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola perasaan mereka, serta meningkatkan empati dan keterampilan sosial secara lebih terarah dan menyenangkan.

Penelitian ini dilakukan di TK Gemilang, untuk menganalisis implementasi metode cerita dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Fokus penelitian ini adalah mengamati dampak metode cerita terhadap aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta keterampilan sosial anak. Dengan lingkungan yang kondusif, metode bercerita diharapkan dapat membantu anak-anak dalam memahami dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik.

Metode cerita yang diterapkan menggunakan cerita yang sesuai dengan dunia anak, mengandung nilai moral, dan disampaikan secara interaktif. Cerita dipilih berdasarkan relevansinya dengan pengalaman anak sehari-hari, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bercerita dapat membantu anak dalam mengenali

serta mengekspresikan emosinya, dan mendorong keterampilan sosial yang positif (SAFA'AH, 2022) (Widiyastuti, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan Safa'ah, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode cerita dalam proses pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan aspek kecerdasan emosional secara signifikan, terutama dalam hal kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik. Studi ini juga menekankan bahwa penggunaan cerita yang sesuai dengan pengalaman anak-anak sehari-hari membuat mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai emosional dalam kehidupan mereka (SAFA'AH, 2022). Selain itu, dalam penelitian Widiastuti, ditemukan bahwa metode bercerita yang mengandung nilai moral dan interaksi emosional antara tokoh-tokohnya dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap perasaan orang lain serta menumbuhkan sikap peduli dan toleran terhadap teman sebaya (Widiastuti, n.d.).

Penerapan metode cerita dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional, yang sangat erat kaitannya dengan psikologi komunikasi (Mawardah & Puri, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, metode bercerita berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai akhlak dan spiritual, yang mengedepankan komunikasi yang empatik, penuh kasih sayang, dan membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik (Abbas et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Novita Loka yang menyatakan bahwa psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam tidak hanya membantu efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga mendorong pembentukan karakter dan kepribadian anak melalui proses internalisasi nilai secara emosional (Eko & Novita, 2023). Cerita-cerita yang mengandung pesan moral dan religius, bila disampaikan dengan pendekatan psikologis yang tepat, mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga menyentuh ranah afektif anak. Dengan demikian, metode cerita menjadi alat strategis yang menyelaraskan tujuan pendidikan dengan pendekatan komunikasi yang efektif dan bermuatan nilai Islami.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui stimulasi yang tepat, salah satunya adalah melalui narasi atau cerita yang memungkinkan anak mengalami simulasi sosial dan emosional. Goleman menekankan bahwa pengalaman emosional yang diberikan melalui cerita dapat memperkuat koneksi antara emosi dan pemahaman sosial, membentuk dasar dari empati, pengendalian diri, dan keterampilan interpersonal (Goleman, 2021). Selain itu, menurut hasil studi oleh Pramudyani & Nugroho, aktivitas bercerita yang melibatkan interaksi dua arah (seperti diskusi setelah cerita) terbukti mampu meningkatkan dimensi empati dan kesadaran sosial anak karena mereka terlibat dalam refleksi emosional dan perspektif orang lain. (Pramudyani, P. & Nugroho, 2023)

Pendekatan bercerita sebagai metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini tidak hanya berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga berperan dalam mengasah keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan mereka. Melalui tokoh dan alur cerita yang menarik, anak-anak

dapat belajar mengenali berbagai jenis emosi, memahami akibat dari setiap tindakan, serta menemukan cara yang tepat dalam merespons situasi emosional yang mereka alami (Endang Kartikowati & Dr. Zubaedi, 2020). Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita baik dengan mendengarkan, bercerita, maupun berdiskusi mendorong mereka untuk lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (Sari et al., 2022). Konsistensi dalam penerapan metode ini dapat membentuk pola pikir yang lebih matang dalam menyikapi konflik serta menumbuhkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar (Widiyastuti, 2024). Oleh karena itu, metode bercerita bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi juga merupakan alat pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode cerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Metode cerita dipilih karena memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka melalui pengalaman yang didapat dari tokoh dan alur cerita. Dalam penelitian ini, akan dikaji bagaimana cerita yang disampaikan secara interaktif dapat mempengaruhi perkembangan aspek-aspek kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta keterampilan sosial anak. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi efektivitas metode cerita dalam membangun pemahaman anak terhadap berbagai emosi serta bagaimana mereka meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua tentang pentingnya penggunaan metode cerita sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode cerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Gemilang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna dan pemahaman mendalam dari pengalaman subjektif subjek penelitian dalam konteks alami (Sugiyono, 2021).

Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelompok B (usia 4–5 tahun) dan guru kelas di TK Gemilang. Jumlah peserta didik kelompok B yang menjadi subjek penelitian adalah sebanyak 15 anak, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Selain itu, sebanyak 2 orang guru kelas juga dilibatkan dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek yang dianggap mampu memberikan informasi relevan mengenai penerapan metode cerita dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Pertwi, 2020). Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak saat kegiatan bercerita berlangsung, mencakup ekspresi emosional, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta respons sosial terhadap cerita. Wawancara dilakukan dengan guru

kelas sebagai pelaksana kegiatan untuk mendapatkan informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi metode cerita. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan observasi guru, dan hasil karya anak digunakan sebagai data tambahan (Aprianti & Vitaloka, 2025).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Gemilang, dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas metode cerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada kelompok B (usia 5–6 tahun), yang setiap harinya mengikuti sesi bercerita dengan pendekatan interaktif (Anggraini et al., 2018). Cerita yang digunakan meliputi kisah kehidupan sehari-hari "Rani Belajar Berbagi", yang menceritakan tentang seorang anak yang belajar berbagi mainan dengan teman-temannya di taman bermain, cerita Islami "Nabi Muhammad Sang Teladan", yang mengisahkan sifat jujur dan penyayang Nabi Muhammad SAW sebagai contoh bagi anak-anak, dan dongeng pendidikan "Kelinci dan Kura-Kura", dongeng klasik yang mengajarkan nilai kesabaran, kerja keras, dan tidak meremehkan orang lain yang sarat dengan nilai-nilai emosional dan moral.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mendorong anak-anak untuk lebih mengenal dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain. Anak-anak menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi seperti senang, sedih, takut, dan marah. Guru-guru menggunakan pertanyaan pemandu dan diskusi untuk membantu anak memahami makna di balik cerita, serta merangsang empati dan kesadaran sosial mereka.

Berikut data perkembangan kecerdasan emosional anak kelompok B berdasarkan hasil observasi:

No	Nama Anak	Perkembangan Bahasa
1	Alif Muqri	BSH
2	Alin	BSH
3	Aqmar Nadhif	BSH
4	Aulia Ramadhan	BSH
5	Fina Anggraini	BSH
6	M. Amran	MB
7	M. Haikal	BSH
8	M. Izzan	BSH
9	M. Jazilul Fawaidh	BSH
10	M. Syamsuri	BSH
11	Rayyan	BSB
12	Rosa Indah	BSH
13	Syerkhan Ahmad	BSH
14	Vanesha Adista Meza	BSH
15	Zidan	BSH

Keterangan :

MB : Mulai Berkembang

BSB : Berkembang Sangat Baik

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Dari hasil observasi terhadap 10 anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan metode cerita, ditemukan bahwa sebanyak 8 anak (80%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 1 anak (10%) berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), dan 1 anak (10%) masih berada pada tahap MB (Mulai Berkembang). Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 90% anak mengalami perkembangan emosional yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia dini atau bahkan melampaui harapan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode cerita memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kecerdasan emosional anak.

Perbedaan kategori perkembangan tersebut mengacu pada indikator penilaian yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Anak dalam kategori MB menunjukkan bahwa mereka mulai memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan indikator perkembangan, namun masih belum konsisten (Harianja et al., 2023). Sementara itu, anak yang berada pada kategori BSH telah menunjukkan kemampuan yang sesuai harapan, sedangkan anak dalam kategori BSB sudah mampu menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi secara konsisten dan mendalam. Adapun kategori BB (Belum Berkembang) tidak ditemukan dalam hasil penilaian ini.

Perbedaan capaian perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Murniarti, 2020). Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan emosional anak, khususnya dalam hal pemberian kasih sayang, komunikasi yang hangat, dan keteladanan dalam mengelola emosi (Muali & Fatmawati, 2022). Selain itu, kemampuan bahasa anak juga sangat berpengaruh, karena anak yang mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik cenderung lebih mudah memahami dan mengelola emosi (Maulinda et al., 2020). Kebiasaan mendengarkan cerita, baik di rumah maupun di sekolah, turut memengaruhi daya imajinasi, empati, dan pemahaman sosial anak (Alfira & Siregar, 2024). Pengalaman sosial sebelumnya, seperti keterlibatan dalam kegiatan kelompok atau bermain bersama teman sebaya, juga berkontribusi pada kemampuan anak dalam menanggapi situasi emosional secara tepat. Di samping itu, perbedaan individu dalam hal kesiapan perkembangan juga menjadi faktor alami yang menyebabkan variasi dalam pencapaian kemampuan emosional (Khadijah & Jf, 2021).

Keberhasilan sebagian besar anak dalam mencapai kategori BSH dan BSB menegaskan bahwa metode cerita merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional. Sementara itu, bagi anak yang masih berada pada tahap MB, dibutuhkan perhatian khusus melalui pendekatan yang lebih personal dan dukungan berkelanjutan dari guru maupun orang tua agar proses perkembangannya dapat berlangsung lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Fauziah & Nurlaili, metode bercerita mendorong perkembangan aspek empati dan kontrol emosi melalui stimulasi naratif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Fauziah, A., & Nurlaili, 2022). Rahmawati dkk, juga menyatakan bahwa storytelling yang dikombinasikan dengan ekspresi dan media visual dapat memperkuat daya tangkap emosional anak, karena mereka

mampu mengasosiasikan emosi dengan pengalaman tokoh dalam cerita (Rahmawati, N., Yuliani, S., & Pratiwi, 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam membantu anak usia dini mengenali dan mengelola emosi mereka. Melalui cerita, anak-anak belajar memahami emosi dasar, meniru ekspresi emosi, dan memahami respons fisiologis yang terkait dengan emosi. Studi ini menekankan pentingnya dukungan dari orang tua dan pendidik dalam mendampingi anak saat mengalami berbagai pengalaman emosional, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan regulasi emosi secara efektif. (Salsabila et al., 2021)

Penelitian dari (Gare, 2023), menemukan bahwa metode bercerita dapat mempengaruhi pembentukan empati pada anak usia 5–6 tahun. Melalui observasi pre-test dan post-test terhadap indikator empati, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita menunjukkan peningkatan dalam mendengarkan pembicaraan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain. Hasil ini menegaskan bahwa *storytelling* dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan kemampuan empati pada anak usia dini.

Metode cerita tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap emosi, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial anak. Anak-anak di TK Gemilang mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, menolong teman, dan merespons konflik secara lebih positif setelah mengikuti sesi bercerita secara rutin selama beberapa minggu. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa metode cerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, khususnya dalam aspek pengenalan dan pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Gemilang, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode cerita terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Metode ini mampu membantu anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola berbagai emosi secara lebih terarah melalui pengalaman emosional yang disampaikan dalam cerita. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang positif, terutama dalam aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 90% anak menunjukkan perkembangan emosional yang sesuai atau sangat baik, dengan rincian 80% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10% Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 10% masih pada tahap Mulai Berkembang (MB), serta tidak ada anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), yang mengindikasikan keberhasilan metode bercerita dalam mendukung perkembangan emosional anak. Cerita yang disampaikan secara interaktif, relevan dengan pengalaman sehari-hari, dan sarat nilai moral serta emosional

mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna.

Dengan demikian, metode cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak sejak usia dini. Penerapan metode ini sangat direkomendasikan bagi pendidik dan orang tua sebagai pendekatan yang komunikatif, edukatif, dan menyentuh aspek afektif dalam perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Jannah, U., Utami, F. S., Marhamah, S., & Safitri, A. A. (2025). Konsep Kasih Sayang dan Empati dalam Hadits Nabi Muhammad Perspektif Pendidikan Islam. *Islamic Education*, 5(1), 1–12.
- Afifah, A., & Mashuri, I. (2025). KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN JIWA LEADERSHIP PESERTA DIDIK. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 23(1), 91–106.
- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15.
- Anggraini, K., Sos, S., & Ikom, M. (2018). Koordinasi Makna Pesan Guru Terhadap Peserta Didik Kelompok B Dalam Pembentukan Karakter Melalui Paket Permainan Interaktif ALIF. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 5 (1).
- Aprianti, W. P., & Vitaloka, W. (2025). Mengurai Kekacauan Emosional: Analisis Mendalam Cara Orang Tua Untuk Menghadapi Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 8(1), 78–89.
- Eko, E. P., & Novita, N. L. (2023). Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 10–34.
- Endang Kartikowati, S. A., & Dr. Zubaedi, M. A. M. P. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=btjuDwAAQBAJ>
- Fauziah, A., & Nurlaili, R. (2022). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1442–1450.
- Gare. (2023). *The Influence of Storytelling Method in Enhancing Empathy Skills*. 2(1), 11–22.

- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence in Early Childhood Education*. Bantam Books.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, M., Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini: Konsep, Teori & Perkembangan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300–313.
- Mawardah, M., & Puri, R. T. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional dan Keterampilan Berbicara Anak di RA Muqtadir Palembang. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2283–2293.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; analisis faktor dan strategi dalam perspektif islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100.
- Murniarti, E. (2020). *Pengertian Bakat, Ciri-Ciri Anak Berbakat, Dan Implikasi Pendidikan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling kelas xi SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69.
- Pramudyani, P. & Nugroho, A. (2023). The Impact of Interactive Storytelling on Social-Emotional Learning in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Development Research*, 8(1), 45–58.
- Rahmawati, N., Yuliani, S., & Pratiwi, H. (2021). Storytelling Sebagai Media Pengembangan Sosial Emosional Anak. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 178–187.
- SAFA'AH, A. (2022). *PAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 3-4 TAHUN DENGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA GAMBAR SERI DI KB AL MUNA KABUPATEN DEMAK TAHUN AJARAN 2021/2022*. Universitas PGRI Semarang.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.

<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>

Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 38–44.

Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.

Widiastuti, A. (n.d.). *Pengaruh metode bercerita terhadap pengenalan emosi anak usia pra-sekolah*.

Widiyastuti, A. (2024). PERANAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP SOSIALISASI ANAK DIDALAM KELUARGA DI PAUDQU TUNAS BANGSA. *Science and Education Journal*, 2(2), 99–109.

Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.